

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia telah memasuki era society 5.0, di mana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan teknologi, manusia menggunakannya sebagai alat untuk memecahkan permasalahan apa pun. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga memiliki efek negatif, terutama pada generasi muda. Teknologi dapat menjadi momok menakutkan yang dapat menginspirasi perbuatan menyimpang karena norma dan prinsip telah berubah.¹

Selain teknologi, merebaknya fenomena kemerosotan moral merupakan masalah besar bagi masyarakat, terutama di Indonesia. Banyak fenomena yang menjadi permasalahan di kalangan masyarakat yang merubah kepribadian hingga kehidupan individu. Fenomena ini terjadi dengan adanya masuknya budaya barat melalui teknologi, dan sosial (kebiasan-kebiasaan). Dalam budaya barat, segala hal yang berhubungan dengan kepercayaan atau ketuhanan dianggap tidak relevan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan.² Hal ini mempengaruhi perkembangan generasi muda yang cenderung menirukan gaya-gaya barat yang sudah tidak sesuai dengan norma-norma keagamaan yang sesuai dengan Pancasila.

Masuknya budaya barat yang berkembang begitu cepat melalui media sosial menjadikan masyarakat tergiring untuk mengikuti *life style* atau gaya sehari-hari seperti orang barat. Tak hanya merusak budaya, perilaku, sikap pun menjadi terpengaruhi oleh budaya barat. Terlihat dari perilaku generasi muda yang kian hari kian memperlihatkan, seperti banyaknya kasus kejahatan

¹ A. Nur Aisyah Rusnali, "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda," *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020), 29–37.

² Ali Abdul Halim, Mahmud, "Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah". (Medan Sayyidah Zainab: Daarut Tauzi'Wan Nasyri Al Islamiyah, 2019), 39.

seperti *bullying*, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan dan lain sebagainya. Semakin banyak kasus yang terjadi bukan berarti menjadi suatu hal yang biasa, tetapi itu menandakan bahwa semakin rusaknya moralitas generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan akhlak dari mulai sejak dini.

Pada dasarnya pendidikan itu bertujuan untuk mencerdaskan pemikiran, meningkatkan skill atau keahliannya, dan membentuk kepribadian, sikap, tindakan, perilaku serta budi pekerti yang baik. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut maka perlu adanya sebuah pendidikan akhlak untuk menjadi sebuah pembimbing pada generasi muda yang di terapkan dari mulai sejak dini. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dalam hal membentuk karakter atau budi pekerti yang dalam penyampaian membutuhkan adanya sebuah contoh atau dalam bentuk keteladanan.

Dari berbagai perspektif, termasuk agama, budaya, etika, dan budaya, akhlak adalah perilaku yang baik yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk pendidik (guru). Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlaknya. Rasulullah SAW telah mengajarkan kita untuk berperilaku baik terhadap orang lain. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus mengikuti akhlak mulia Rasulullah SAW. Rasulullah tentunya sebagai suri tauladan dalam berakhlak.⁴ Karena Rasulullah SAW diutus ke dunia dengan tujuan meningkatkan akhlak.

³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," (2003).

⁴ Rohidin, "Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 42.

Pendidikan akhlak adalah sebuah proses untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam pola pikir orang tersebut yang kemudian tercermin dalam perkataan, perbuatan, maupun cara berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.⁵ Pendidikan akhlak ini menitikberatkan pada pembentukan tabiat, sikap, maupun perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan dan dapat membentuk kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Usaha dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan atau uswatun hasanah karena di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat yang mulia.

Dalam dunia pendidikan, dibutuhkannya media pembelajaran sebagai sarana dalam proses belajar. Hal ini juga diperlukan untuk membangun motivasi belajar peserta didik agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya adalah novel yang dapat digunakan sebagai sumber media yang mendukung dalam pendidikan. Namun, tidak semua novel bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Novel yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel yang mengandung prinsip-prinsip cerita yang dapat mendidik manusia secara menyeluruh. Novel adalah bagian dari karya sastra, dan karya sastra adalah upaya untuk mengekspresikan emosi penulis.

Selain itu, memiliki cerita yang fiktif, tetapi faktanya adalah cerita nyata yang membuat pembaca tertarik. Pembaca biasanya terbawa oleh arus cerita yang dialami oleh para tokoh dalam novel. Akibatnya, pesan pendidikan yang terkandung dalam cerita dapat diserap oleh pembaca secara tidak langsung dan menjadi pelajaran yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Novel Dalam Mihrab Cinta adalah salah satu novel yang banyak digemari oleh para remaja. Melalui Syamsul Hadi, sebagai tokoh utama dalam novel ini, Habiburrahman El Shirazy berusaha menyampaikan pesan moral Islami (akhlak) yang beragam kepada pembaca, terutama remaja. Dalam kehidupan

⁵ Nata Abuddin, "Akhlak Tasawuf," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 56.

sehari-hari, Syamsul Hadi mencerminkan seorang santri yang memiliki akhlak yang baik dengan menonjolkan perilaku jujur, tidak takut kepada manusia hanya takut kepada Allah sekalipun dia difitnah tetapi dia tidak takut akan perlakuan manusia terhadapnya karena yakin dengan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala makhluknya.

Pada novel ini, dalam ceritanya menunjukkan sosok santri atau peserta didik yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dan remaja pada khususnya karena banyak perilaku yang menunjukkan adanya pendidikan akhlak. Dengan demikian, penulis berusaha untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta agar dapat menjadi referensi bagi khalayak, khususnya remaja, untuk meneladani akhlak yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Terjadi rusaknya moralitas para remaja.
- b. Urgensi penerapan pendidikan akhlak pada media yang menyenangkan.
- c. Pengaruh novel terhadap kepribadian seseorang.
- d. Adanya cerminan akhlak yang baik pada novel Dalam Mihrab Cinta untuk dijadikan cerminan bagi pembaca.

C. Batasan Masalah

Kajian terhadap novel mempunyai cakupan yang sangat luas. Novel dapat dipelajari pada tataran nilai estetika dan konsep etika, serta dapat pula dipelajari pada bidang tata bahasa. Faktanya, kajian novel seringkali mengkaji ideologi novelis dan faktor sosial yang mempengaruhi novelis dalam menulis novel. Mengenai tulisan ini, penulis membatasi penelitiannya pada konsep etika (pendidikan akhlak) yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta.

Konteks penelitian ini, akhlak diartikan sebagai perilaku atau sikap yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan mengarah pada tindakan sukarela. Jika

konsep akhlak tersebut sesuai dengan hukum Islam, maka akhlak tersebut dikatakan sebagai akhlak yang terpuji. Sebaliknya jika akhlak melanggar syariat Islam atau tidak mengikuti syariat Islam, maka termasuk akhlak yang tidak terpuji. Dalam hal ini penulis ingin mengidentifikasi berbagai bentuk akhlak terpuji yang terkandung pada novel “Dalam Mihrab Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana dimensi pendidikan akhlak pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Apa relevansi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penulisan skripsi yang mengambil bahasan sastra ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengidentifikasi dimensi pendidikan akhlak pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Untuk mengetahui relevansi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap dunia Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis diantaranya yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi literatur Islam sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai pembentukan moral dalam karya sastra (novel), khususnya dalam karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
- b. Memperkaya wawasan tentang pembentukan karakter dan moral dalam konteks pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan inspirasi bagi pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pendidikan formal maupun informal.
- b. Meningkatkan kesadaran sosial terhadap pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membantu mengembangkan kualitas moral dan etika bagi pembaca novel "Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy".
- d. Dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi peneliti lain untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang dengan lebih baik dan lengkap.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok, yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui suatu proses pengajaran dan pelatihan.⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh keyakinan dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin; itu harus tumbuh ke arah kemajuan.

⁶ Nur Rochman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy", (2021), 16.

Pendidikan adalah upaya kebudayaan, yang merupakan dasar peradaban, untuk memajukan kehidupan dengan tujuan mempertinggi drajat kemanusiaan.⁷

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-khulq* yang berarti watak atau budi pekerti yang melekat pada diri manusia, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. *Al-khulq* juga dapat dipahami sebagai potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk bertindak (baik atau buruk) tidak dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan emosional. Dengan kata lain, moralitas adalah perilaku yang menjadi suatu kebiasaan sehingga menjadi kepribadian yang melekat pada diri seseorang.⁸

Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-akhlaq*, akhlak secara istilah didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang mendorong perilaku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran dari keadaan di dalam jiwa yang kuat (terinternalisasi), di mana perilaku dengan mudah menyandar padanya tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁹

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, dasar adalah landasan, landasan adalah asas atau landasan terhadap sesuatu yang mendasar. Pada dasarnya adalah landasan yang menjadi landasan dibangunnya sesuatu, sebagai acuan atau arah ke arah mana sesuatu itu ingin dicapai.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran Islam karena pendidikan adalah bagian integral dari agama Islam¹⁰. Dalam perspektif Islam, ada beberapa aspek dalam

⁷ Rana Farras Irmis, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," (2021), 37.

⁸ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," (2021), 32.

⁹ Hasyim Ashari, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali," (2020), 34.

¹⁰ Husnur Rahma Yanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy," (2021), 32.

pembentukan pendidikan akhlak, yaitu Al-Qur'an dan Hadis karena keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS.Luqman Ayat 17)

Dalam tafsir Al-Maraghi, ayat tersebut menceritakan tentang Luqman yang menasehati anaknya mengenai beberapa perintah Allah SWT, salah satunya adalah perintah untuk menganjurkan untuk amar makruf nahi munkar, berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk.¹¹

اِنَّ اللّٰهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِي الْاٰخِلَاقِ وَيُبْغِضُ سِئْسَافَهَا

“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina),” (HR Bukhari, Muslim).

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku yang baik, indah, dan mulia serta menghindari perilaku yang buruk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah suatu jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.

¹¹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar Al-Fikr, 2001).

¹² Rudi Ahmad Suryadi And Kementerian Agama, “Tujuan Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Azhary* 7, No. 2 (2021): 5–115.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan tujuan yang dikehendaki. Dalam Pendidikan akhlak ada beberapa metode yang digunakan diantaranya:¹³

- a. Metode keteladanan
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode pemberian nasehat
- d. Metode targhib dan tarhib
- e. Metode kisah

1. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bawaan dari sejak lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki sifat bawaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah insting (naluri), kebiasaan/adat, keturunan, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor luar yang mempengaruhi tindakan atau tindakan manusia, seperti: lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan pengaruh masyarakat.

7. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup semua tingkah laku manusia, termasuk sikap, perkataan, dan suara hati.¹⁴ Di sisi lain, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup:

- a. Akhlak manusia terhadap Allah SWT.
- b. Akhlak manusia terhadap manusia.

¹³ Zenal Satiawan dan Muhammad Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," Jurnal Mumtaz 1, No. 1 (2021): 53–64.

¹⁴ Badrudin, "Akhlak Tasawuf", (Serang: Iaib Press, 2019), 85.

- c. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- d. Akhlak terhadap orang tua.
- e. Akhlak terhadap guru.
- f. Akhlak terhadap diri sendiri.
- g. Akhlak terhadap masyarakat.
- h. Akhlak manusia terhadap alam semesta mencakup semua yang ada di bumi dan di langit, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan, serta semua yang terkandung di dalamnya.

Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh Islam terkenal, terus memperhatikan studi akhlak. Ia mempelajari akhlak Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah dan telah menghasilkan banyak karya monumental, salah satunya yang paling terkenal di masyarakat adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Melalui karyanya, ia telah memberikan banyak sumbangan kepada masyarakat, terutama kepada umat muslim, dalam hal pengembangan ilmu akhlak. Menurut Al-Ghazali, ada tiga dimensi pendidikan akhlak:

- 1) Dimensi diri, yang mencakup hubungan seseorang dengan tuhan
- 2) Dimensi sosial, yang mencakup hubungan sesama manusia, baik dalam hal politik atau pergaulan masyarakat
- 3) Dimensi metafisik, yang mencakup aqidah, kepercayaan, atau prinsip dasar agama.

8. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah jenis karya fiksi prosa yang bercerita dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Seseorang yang menulis novel disebut novelis. Kata "novel" berasal dari bahasa Itali, "*novella*", yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita." Kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang ditulis dengan gaya prosa.¹⁵ Unsur-unsur Novel diantaranya:

¹⁵ Fitri Sulistiowati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah," (2022), 30.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.¹⁶ Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi: Tema, Tokoh cerita, Alur, dan Latar.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang mempengaruhi struktur atau sistem organisme karya sastra secara tidak langsung.

Beberapa faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Biografi pengarang
- b) Aktivitas psikologis pengarang selama proses kreatif.
- c) Sosiologi (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat, cerita rekaan.

H. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, judul-judul penelitian sebelumnya telah diperiksa untuk memastikan bahwa mereka relevan dengan judul penelitian ini. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiasi atau mencontek karya orang lain, penulis harus menjelaskan perbedaan antara masing-masing judul dan masalahnya.

1. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Bidadari Bermata Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy yang disusun oleh Wulandari Safitri mahasiswi Universitas Negeri Padang tahun 2023. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Habiburrahman El

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 2018), 75.

¹⁷ Devi Cintia Kasimbara, Wahyuningsih Wahyuningsih, dan Kodrat Eko Putro Setiawan, "Tema Dalam Novel-Novel Periode Balai Pustaka," *Idebahasa* 3, No. 1 (2021): 29–38.

Shirazy yang berjudul Bidadari Bermata Bening memiliki nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yaitu memohon ampunan Allah, menjauhi maksiat, bersyukur kepada Allah dan berbaik sangka kepada Allah. Hal tersebut didasarkan dengan adanya etika kepada Allah SWT berupa keyakinan, pengakuan, dan kesadaran penuh bahwa Allah SWT itu esa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis isi. Sama halnya menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, namun perbedaannya dilihat dari novel yang di analisis dan teori yang digunakan di dalamnya.

2. Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy yang disusun oleh Reni Dwi Kusmitawardani mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel Merindu Baginda Nabi merupakan karya sastra yang syarat dengan pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat delapan macam nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel Merindu Baginda Nabi, yaitu sabar, ikhlas, jujur, tawakal, takwa, syukur, taubat, dan tawadhu'. Adapun nilai pendidikan akhlak berupa akhlak tercela yaitu iri hati, dendam, fitnah, dengki, dan namimah (adu domba).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis isi. Sama halnya menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, namun perbedaannya dilihat dari novel yang di analisis dan teori yang digunakannya.

3. Skripsi dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman EL Shirazy yang disusun oleh Dia Sofarina mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel Ketika Cinta Bertasbih berisi mengenai pendidikan akhlak.

Diantaranya pendidikan terhadap Allah SWT yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT, berbaik sangka kepada Allah SWT. Kemudian pendidikan akhlak terhadap makhluk yaitu, akhlak kepada Rasulullah saw dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan menjadikan suri tauladan, akhlak kepada orang tua dengan cara berkhidmat kepada kedua orang tua, berbakti dan bertutur kata baik serta bersikap sopan dan santun, lalu akhlak terhadap diri sendiri yaitu, senantiasa menutup aurat, menjaga kesucian diri sendiri, jujur, rendah hati, pekerja keras, tidak dendam, berlaku adil. Terakhir akhlak terhadap sesama yaitu, saling tolong menolong, saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, memelihara hubungan silaturahmi, saling mendo'akan, memuliakan tamu, menepati janji.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis isi. Sama halnya menganalisis mengenai pendidikan akhlak, namun perbedaannya dilihat dari novel yang di analisis dan teori yang digunakannya.

